

Framing Bahasa dalam Pemberitaan Isu Kasus Beras Oplosan di Detik.com: Analisis Model Pan dan Kosicki

Andira Maharani Anatasya¹

Dadang S. Anshori²

Ahmad Fuadin³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ nandira131@upi.edu

² dadanganshori@upi.edu

³ ahmadfuadin@upi.edu

Abstrak

Bahasa memiliki peran krusial dalam pemberitaan, khususnya berita dengan isu pangan, seperti beras. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan penggunaan bahasa yang membentuk *framing* positif dan negatif dalam pemberitaan isu kasus beras oplosan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara *Detik.com* menggunakan bahasa dalam membingkai isu kasus beras oplosan menjadi sebuah berita yang dapat membentuk opini publik. Data penelitian berupa delapan berita terkait isu kasus beras oplosan yang diterbitkan *Detik.com* pada periode 17 Juli 2025 hingga 6 Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena digunakan untuk memahami makna yang dibangun media melalui pilihan dan penggunaan bahasa dalam teks pemberitaan isu kasus beras oplosan. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan simak catat. Analisis data dilakukan dengan kerangka *framing* Pan dan Kosicki yang meliputi struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Detik.com* secara konsisten membingkai peristiwa beras oplosan sebagai pelanggaran serius yang berdampak negatif bagi masyarakat sebagai konsumen. *Framing* tersebut dibangun melalui penggunaan bahasa yang informatif, sensasional, dan dramatis sehingga membentuk opini publik yang cenderung meragukan kredibilitas produsen beras, sekaligus memaknai negara sebagai pihak yang hadir secara aktif dalam penanganan pelanggaran yang merugikan konsumen. Produsen dikonstruksikan sebagai aktor utama yang melakukan penyimpangan melalui kata atau frasa, seperti pengoplosan, pemalsuan label, permainan harga, modus, modus operandi, mengoplos, tiga pelanggaran sekaligus, dan tersangka. Sementara itu, pemerintah dan aparat penegak hukum diposisikan sebagai aktor yang responsif, solutif, dan korektif melalui kata atau frasa, seperti buka-bukaan, soroti, menyambut baik, komitmen, menjamin, pengecekan, penyitaan, rombak, dan menggodok. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kajian wacana media serta menjadi refleksi bagi praktik jurnalistik agar penggunaan bahasa tetap menjunjung objektivitas dalam merepresentasikan realitas sosial. Selain itu, temuan yang dihasilkan juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi ruang kerja jurnalis, khususnya jurnalis *Detik.com* dalam meliput dan menulis pemberitaan terkait isu pangan.

Kata Kunci: *analisis framing, bahasa, beras oplosan, berita pangan, model framing Pan & Kosicki.*

Pendahuluan

Penggunaan bahasa dan pemilihan diksi memiliki peran krusial dalam pemberitaan, khususnya berita dengan isu pangan, seperti beras. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan di media berpengaruh besar dalam pembentukan

persepsi dan opini publik. Tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi bahasa juga berfungsi sebagai sarana yang dipilih secara strategis untuk membentuk narasi, sudut pandang, dan emosi (Azura et al., 2025). Sejalan dengan Hadi (Indiarti et al., 2025) bahasa memiliki peran penting dalam mencerminkan realitas yang ada terhadap suatu isu, baik dari segi tekstual maupun komunikatif.

Dalam hal ini, isu mengenai beras di Indonesia menjadi persoalan krusial karena berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, dan bahkan hukum. Beras merupakan komoditas pangan strategis nasional yang berperan penting dalam ketahanan pangan nasional (Wibawa et al., 2023). Kondisi ini menjadikan beras kerap diberitakan oleh media, terutama ketika muncul permasalahan yang berkaitan dengan keamanan dan kualitas produk pangan. Pemberitaan terkait isu beras juga kerap dikemas dengan cara yang sensasional sehingga tidak heran apabila pemberitaan terkait beras selalu mencuri perhatian publik. Salah satu isu yang mendapat perhatian luas adalah isu kasus beras oplosan yang ditemukan di pasaran. Beras oplosan berasal dari beras dengan kualitas rendah yang bercampur dengan varietas atau jenis lain, kemudian dikemas sedemikian rupa hingga menyerupai beras bermutu baik (Adiandri et al., 2023)

Isu kasus beras oplosan mencuat setelah Kementerian Pertanian bersama Satgas Pangan Polri pada Juni 2025 melakukan investigasi dan mengungkapkan temuan mengejutkan terkait dugaan maraknya pelanggaran mutu pada ratusan merek beras di berbagai daerah. Penyelidikan atau investigasi ini dilakukan karena ditemukan adanya anomali harga, yakni harga beras di tingkat konsumen tinggi sementara harga di penggilingan rendah (Detik.com, 2025). Manipulasi mutu beras berdampak pada hilangnya hak-hak konsumen untuk mengonsumsi beras yang aman dan berkualitas (Adiandri et al., 2023). Munculnya praktik beras oplosan di pasaran menimbulkan keresahan di tengah masyarakat karena beras merupakan kebutuhan pokok yang dikonsumsi sehari-hari. Kekhawatiran masyarakat terhadap keamanan dan kualitas beras yang beredar mendorong meningkatnya perhatian publik terhadap isu ini. Kondisi tersebut menempatkan media pada posisi strategis dalam menyampaikan informasi sekaligus menanggapi keresahan yang muncul di tengah masyarakat (Kusumaningsih, 2024). Hal ini terlihat dari maraknya pemberitaan terkait praktik beras oplosan yang menjadi fenomena serius dan banyak disorot oleh media.

Dalam memberitakan praktik beras oplosan, kehadiran media dianggap sebagai otonom dalam menentukan apa yang baik dan buruk serta apa yang layak dan tidak layak untuk diberitakan kepada publik (Sudibyo, 2001). Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa setiap media massa memiliki ideologi yang dianutnya (Surachman, 2021). Selain itu, seorang jurnalis juga memiliki perspektif tersendiri dalam memaknai peristiwa (Hanifah & Setiawan, 2023). Media memiliki peran penting dalam menentukan aspek berita yang ingin ditonjolkan melalui penggunaan bahasa dan gambar sehingga media dapat menentukan opini publik terhadap isu kasus beras oplosan. Bahasa yang biasa dipakai oleh individu atau kelompok tertentu memiliki unsur ideologi yang melekat di dalamnya (Ramadhan & Assidik, 2022). Dalam praktiknya, media melakukan *framing* atau pembingkaihan dalam berita dengan maksud mengonstruksi suatu berita (Kurnia & Yahya, 2023). *Framing* isu kasus beras oplosan sejak awal terpaku pada istilah “oplosan” yang sejatinya mengalami pergeseran makna menjadi seolah-olah buruk. Bahkan terdapat penggunaan bahasa sensasional dan dramatis, seperti “terkuak” dan “buka-bukaan” sebagai bentuk penyampaian kata dalam pemberitaan beras oplosan. Menyajikan diksi dan mengemas berita yang menarik akan dapat memengaruhi kepercayaan publik (Nahar & Khisban, 2024).

Opini publik yang terbentuk terkait isu kasus beras oplosan dalam masyarakat akan memengaruhi pandangan mereka terhadap produsen beras, pemerintah, dan aparat penegak hukum. Di saat *framing* yang dilakukan oleh suatu media berhasil membentuk pandangan masyarakat, dalam hal ini mengenai praktik curang yang dilakukan oleh produsen beras maka dapat dipahami bahwa sebagian besar publik percaya dan menganggap benar pandangan yang dikonstruksikan oleh media tersebut. Semakin kuat media melakukan *framing* terhadap suatu isu yang dianggap sesuai dengan pola pikir atau perasaan masyarakat maka tidak sedikit khalayak yang kemungkinan besar terpengaruh untuk berpikir dan merasakan hal yang sama terhadap isu yang disajikan (Wulandari, 2021; Sartika et al., 2025). Dengan demikian, analisis ini memosisikan *framing* media sebagai proses konstruksi makna yang berpotensi memengaruhi cara publik memahami isu kasus beras oplosan.

Di tengah maraknya pemberitaan media dan berkurangnya kepercayaan serta munculnya keresahan masyarakat terhadap isu kasus beras oplosan, media *Detik.com* hadir dengan pemberitannya yang menonjolkan aspek aktual dan faktual, seperti berdasarkan hasil uji dari 13 lab, ditemukan 85 persen beras premium tidak sesuai mutu (*Detik.com*, 2025). *Detik.com* memiliki tingkat kepercayaan publik sebesar 59%, menempatkannya di posisi kedua sebagai media daring yang cukup berpengaruh di Indonesia pada tahun 2025 (Digital News Report, 2025). Tingginya tingkat kepercayaan tersebut sejalan dengan peran *Detik.com* sebagai pelopor media otonom berbasis *online* serta intensitas pemberitaannya terhadap isu-isu aktual, termasuk isu kasus beras oplosan (Pratiwi et al., 2025). Pemberitaan yang dihadirkan *Detik.com* menampilkan kecenderungan pembingkai isu kasus beras oplosan yang menyorot peran pemerintah dan lembaga terkait dalam proses pengungkapan dan penindakan.

Analisis *framing* sering dipakai untuk membedah suatu wacana berita hasil konstruksi dan bingkai media dari sebuah relitas sosial (Eriyanto, 2012). Biasanya konsep ini digunakan oleh media untuk menggambarkan proses dalam penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek sebuah realitas yang ingin ditonjolkan (Sartika et al., 2025). Dalam mengonstruksi suatu realitas, wartawan juga cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuannya yang sudah mengkristal menjadi skema interpretasi (Harnia et al., 2021). Melalui analisis *framing*, media dapat secara sistematis memengaruhi pembaca dengan menghadirkan perspektif khusus tentang realitas atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat (Wijoyo, 2023). Dengan demikian, realitas pada isu kasus beras oplosan yang sejatinya kompleks tidak ditunjukkan secara utuh, melainkan dimaknai, dipilah, dan disusun kembali dengan penekanan makna tertentu saja.

Penelitian analisis *framing* media di Indonesia telah banyak dilakukan, salah satunya isu-isu yang berkaitan dengan pangan. Misalnya, penelitian Suryawati (2019) yang menggunakan analisis *framing* Robert M. Entman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *framing* yang dilakukan *Tirto.id* menggiring publik bahwa terdapat ketidakjelasan dalam strategi ketahanan pangan di Indonesia. Laili & Aji (2025) melakukan analisis *framing* Pan dan Kosicki dengan hasil yang menunjukkan bahwa *iNews* dalam membingkai pemberitaan kelangkaan minyak goreng cenderung membangun narasi yang berbeda tergantung pada fokus dan sudut pandang yang diambil dalam berita. Reza & Zamzamy (2024) menerapkan *framing* Robert M. Entman dalam pemberitaan swasembada daging sapi, analisis ini menunjukkan komitmen *Kompas.id* dalam menyajikan informasi yang mendalam, seimbang, dan berorientasi pada kepentingan publik. Sementara itu, Hamzah et al. (2023) juga menggunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki yang berkaitan dengan hilangnya 500 ton di gudang

Bulog, analisis tersebut mengungkap bagaimana *Kompas.Com* dan *Liputan 6.Com* membingkai isu yang sama, tetapi terdapat fokus yang berbeda.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait pangan, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji *framing* pemberitaan terkait isu kasus beras oplosan. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya memfokuskan kajian *framing* pada strategi ketahanan pangan, kelangkaan minyak goreng, swasembada daging sapi, dan hilangnya beras 500 ton di gudang Bulog. Berbeda dengan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji *framing* pemberitaan isu kasus beras oplosan pada media *Detik.com* dengan menggunakan model *framing* Pan dan Kosicki. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada kedalaman analisis yang menitikberatkan pada strategi kebahasaan dalam proses pembingkai berita, meliputi pemilihan dan penyusunan unsur bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat terutama pada struktur sintaksis, tematik, dan retorik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa *Detik.com* dalam membingkai isu kasus beras oplosan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara *Detik.com* menggunakan bahasa dalam membingkai isu kasus beras oplosan menjadi sebuah berita yang dapat membentuk opini publik dengan menggunakan teori analisis *framing* Pan & Kosicki.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis *framing* model Pan dan Kosicki. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada eksplorasi dan interpretasi data teks untuk memahami makna suatu persoalan sosial (Creswell & Creswell, 2023). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun media melalui pilihan dan penggunaan bahasa dalam teks pemberitaan isu kasus beras oplosan. Analisis tersebut dilakukan berlandaskan teori yang digunakan sebagai pedoman penelitian untuk mengkaji bagaimana isu kasus beras oplosan dibingkai oleh media *Detik.com* (Ramdhan, 2021). Peneliti menjadi instrumen kunci pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Data penelitian ini berupa berita yang diterbitkan oleh media *Detik.com* yang merupakan sumber utama data dalam periode 17 Juli 2025—6 Agustus 2025. Periode pemberitaan tersebut dipilih karena mencerminkan dinamika awal hingga perkembangan lanjutan isu kasus beras oplosan yang berada pada puncak intensitas pemberitaan dan menjadi perhatian publik. Oleh karena itu, analisis dianggap mampu mewakili dinamika yang terjadi ketika fenomena berlangsung, bukan setelah mengalami perubahan makna atau reinterpretasi peristiwa (Silverman, 2017). Penentuan berita sebagai data penelitian dilakukan secara purposif dengan mengacu pada kriteria utama yang telah ditetapkan, yaitu: (1) relevansi dengan isu kasus beras oplosan, (2) periode terbit berita pada rentang 17 Juli 2025—6 Agustus 2025, (3) mengandung unsur *framing* yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa dalam struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik model *framing* Pan dan Kosicki, (4) keberagaman narasumber, dan (5) tidak bersifat duplikatif. Berdasarkan kriteria tersebut, delapan berita terpilih karena dapat menggambarkan penggunaan bahasa dalam *framing* yang digunakan *Detik.com* serta mewakili kecenderungan pemberitaan lainnya pada periode yang sama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan simak catat dengan menelusuri berita *Detik.com* menggunakan kata kunci “Beras Oplosan” pada periode 17 Juli 2025—6 Agustus 2025. Setelah berita terkumpul, peneliti melakukan

peninjauan awal atau observasi guna menilai kesesuaiannya dengan kriteria penelitian. Dalam peninjauan awal tersebut, peneliti mengidentifikasi penggunaan bahasa khususnya melalui kata, frasa, klausa, dan kalimat pada keempat struktur *framing* Pan dan Kosicki. Berita yang sesuai dengan kriteria kemudian didokumentasikan, baik dalam bentuk salinan digital maupun daftar yang memuat informasi terkait judul, tanggal publikasi, dan tautan sumber. Selanjutnya, peneliti melakukan simak catat dengan membaca dan mencermati isi berita serta penggunaan bahasa untuk dianalisis lebih mendalam sesuai kerangka model *framing* Pan dan Kosicki.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki 1993 dalam tulisan mereka "*Framing Analysis Approach to News Discourse*", yang membagi teks berita menjadi empat dimensi struktural sebagai perangkat *framing*, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik (Pan & Kosicki, 1993). Dengan menggunakan teori ini membantu tujuan penelitian untuk dapat menganalisis secara mendalam terkait *framing* berita *Detik.com* dalam menggambarkan peristiwa beras oplosan dengan fokus utama bagaimana penggunaan bahasa dapat memengaruhi pandangan khalayak terkait isu kasus beras oplosan.

Tabel 1. Kerangka *Framing* Pan & Kosicki

| Struktur | Perangkat <i>Framing</i> | Unit yang Diamati |
|---|---|---|
| Sintaksis (Cara wartawan menyusun fakta) | 1. Skema berita | <i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan dan penutup. |
| Skrip (Cara wartawan mengisahkan fakta) | 2. Kelengkapan berita | 5W+1H |
| Tematik (Cara wartawan menuliskan fakta) | 3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti | Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar- kalimat. |
| Retorik (Cara wartawan menekankan fakta) | 7. Leksikon 8. Metafora 9. Grafis | Kata, idiom, gambar/foto. |

Penelitian ini menganalisis berita-berita yang diterbitkan *Detik.com* periode bulan Juli—Agustus 2025. Rincian berita yang dianalisis sebagai berikut.

Tabel 2. Judul Berita Isu Kasus Beras Oplosan di *Detik.com*
Edisi Bulan Juli—Agustus 2025

| Tanggal Terbit | Judul Berita |
|----------------|---|
| 17 Juli 2025 | Buka-bukaan Mentan Soal Beras Oplosan |
| 18 Juli 2025 | Waswas Warga Jogja Buntut Isu Beras Premium Oplosan |
| 20 Juli 2025 | Legislator Soroti Beras Oplosan, Minta Sistem Pengawasan Pangan Nasional Diperketat |

| | |
|----------------|--|
| 24 Juli 2025 | Ini Modus Produsen Beras Oplosan yang Bikin Konsumen Rugi Rp 99 T |
| 27 Juli 2025 | Beras Oplosan di Toko Ritel Ditarik, Pengusaha Minta Ini ke Pemerintah |
| 29 Juli 2025 | Kapolri Komitmen Tindak Kasus Beras Oplosan, 4 Produsen Besar Naik Penyidikan |
| 31 Juli 2025 | Bapanas Rombak Aturan Imbas Heboh Beras Oplosan, Ini Bocorannya! |
| 6 Agustus 2025 | Perkara Beras Oplosan Bikin 3 Bos Produsen Jadi Tersangka |

Sumber: *Detik.com* (2025)

Framing berita dilakukan dengan menganalisis judul berita, foto yang ditampilkan, narasumber, dan isi beritanya. Aspek yang ditonjolkan oleh *Detik.com* sangat tampak pada judul-judul berita yang diunggah. Berikut analisis *framing* berita Isu Kasus Beras Oplosan dalam *Detik.com* menggunakan Model Pan & Kosicki.

Hasil

Sintaksis Pemberitaan Beras Oplosan di *Detik.com*

Berita pertama, judul berita “Buka-bukaan Mentan Soal Beras Oplosan”. Judul ini menilik tindakan Menteri Pertanian yang mengungkapkan adanya isu kasus beras oplosan. Penggunaan istilah “*buka-bukaan*” secara dramatis dan sensasional menyoroti bahwa hal tersebut merupakan pengungkapan peristiwa besar. *Lead* berita “*Terkuak masyarakat merugi Rp99 triliun dalam setahun akibat beras oplosan*” menekankan bahwa potensi kerugian masyarakat mencapai Rp99 triliun dalam setahun akibat beras oplosan. Latar informasi menggambarkan adanya indikasi ratusan merek yang melakukan pengoplosan beras. Kutipan yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari Mentan yang mengungkapkan modus pengoplosan beras dilakukan dengan menaikkan harga dan menukar kualitas beras lalu mengganti bungkusnya. Kutipan dari Mentan sangat penting dalam membingkai bahwa tindakan tersebut merupakan upaya transparansi dan klarifikasi yang dilakukan pemerintah. Artikel ditutup dengan hasil uji dari 13 lab terhadap beras oplosan, diketahui bahwa 85 persen beras premium tidak sesuai mutunya.

Berita kedua, judul berita “Waswas Warga Jogja Buntut Isu Beras Premium Oplosan”. Judul ini menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi yang dirasakan oleh warga akibat adanya peristiwa beras oplosan. Kata “*waswas*” dalam judul memperkuat bentuk rasa khawatir yang dialami oleh warga atau masyarakat. *Lead* berita “*Sejumlah warga di Jogja kini mengaku lebih berhati-hati imbas isu tersebut*” menekankan bahwa warga Jogja menjadi lebih berhati-hati setelah pemerintah mengungkapkan isu kasus beras oplosan. Latar informasi dalam berita ini menegaskan keresahan sosial yang dialami oleh publik. Kutipan dalam berita ini berasal dari tiga narasumber. Pertama, berasal dari warga yang menyatakan bahwa mereka merasa waswas dan lebih berhati-hati dalam membeli beberapa merek beras. Kedua, berasal dari penjual beras yang menyatakan telah mengalami sepi penjualan dan mengaku sudah tidak lagi menjual merek beras premium yang terindikasi oplosan karena produsen tidak lagi mengirimkan stok. Ketiga, berasal dari Kepala Disdag Gunungkidul, Kelik Yuniantoro yang menyatakan bahwa ditemukan setidaknya dua toko yang masih menjual beras premium yang terindikasi oplosan dan pihaknya menyarankan agar toko modern tersebut tidak memperjualbelikannya. Artikel ditutup dengan hasil pantauan

Disdag yang menemukan beras oplosan masih dijual, tetapi tidak dapat menarik barang tersebut melainkan hanya dapat memberikan imbauan saja.

Berita ketiga, judul berita “Legislator Soroti Beras Oplosan, Minta Sistem Pengawasan Pangan Nasional Diperketat” menunjukkan sikap Legislator Daniel Johan dalam mengawasi berjalannya isu kasus beras oplosan, lalu diikuti dengan fokus perbaikan sistem pengawasan pangan nasional. Penggunaan kata “*soroti*” dan “*diperketat*” menekankan sikap reaktif legislator dalam merespons isu kasus beras oplosan. *Lead* berita menyebutkan bahwa Anggota Komisi IV DPR RI, Daniel Johan, menilai temuan 212 merek beras yang terindikasi dioplos sebagai alarm keras atas kerentanan sistem pengawasan pangan nasional. Istilah “*alarm keras*” memiliki arti sebagai tanda bahaya yang kuat sehingga mendorong terbentuknya narasi bahwa perlunya penanganan lebih lanjut dan pembenahan kebijakan. Latar informasi pada berita ini memfokuskan bagaimana legislator memberikan atensi terhadap penanganan isu kasus beras oplosan. Kutipan bersumber dari Legislator Daniel yang menyatakan bahwa ia memberikan dukungan terhadap langkah Satgas Pangan Polri untuk menindak tegas isu kasus beras oplosan agar persoalan tersebut tidak memicu kepanikan pasar. Artikel ditutup dengan langkah Komisi IV DPR dalam mendukung penguatan kebijakan melalui rencana pembahasan perubahan UU No.18 Tahun 2012 tentang Pangan.

Berita keempat, judul berita “Ini Modus Produsen, yang Bikin Konsumen Rugi Rp99 T” menggambarkan terkait dampak negatif dari tindakan yang dilakukan produsen beras kepada konsumen. Dalam hal ini, kata “*modus*” memiliki makna yaitu cara yang dilakukan produsen beras dalam melakukan pengoplosan. *Lead* berita “*Bareskrim Polri mengungkap modus produsen mengoplos beras yang membuat potensi kerugian konsumen mencapai Rp99,35 triliun per tahun*”. Kalimat tersebut menyoroti aspek kerugian ekonomi yang besar melalui penyebutan angka Rp99,35 triliun serta peran Bareskrim Polri sebagai aktor utama dalam pengungkapan modus pengoplosan beras. Latar informasi berfokus pada penyebab kerugian konsumen dan langkah yang dilakukan Polri dalam mengungkap modus produsen beras. Kutipan yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari Brigjen Helfi yang mengungkap bahwa Satgas Pangan Polri terlebih dahulu membuat laporan informasi sebelum melakukan penyelidikan dan penyidikan sebagai bentuk tindak lanjut persoalan tersebut. Artikel ditutup dengan hasil investigasi penyidik dalam pengungkapan modus pengoplosan beras oleh produsen. Diketahui bahwa modus pengoplosan beras dilakukan dengan menggunakan mesin produksi baik modern maupun tradisional, artinya prosesnya dapat dilakukan secara teknologi modern atau bahkan manual.

Berita kelima, judul berita “Beras Oplosan di Toko Ritel Ditarik, Pengusaha Minta Ini ke Pemerintah”. Judul ini menyoroti permintaan yang diajukan oleh pelaku usaha ritel modern kepada pemerintah usai penarikan beras oplosan. Kata “*ditarik*” merepresentasikan tindakan penghentian peredaran produk sebagai bentuk respons ritel modern terhadap temuan beras oplosan. *Lead* berita menekankan bahwa ritel modern mulai menarik merek beras premium yang diketahui oplosan sehingga mengakibatkan merek beras tersebut hilang dari peredaran. Latar informasi dalam berita ini berfokus pada penyebab penarikan merek beras oplosan oleh ritel modern. Kutipan dalam berita ini berasal dari dua sumber. Pertama, bersumber dari salah satu pegawai ritel modern yang menyatakan bahwa sejumlah merek beras oplosan telah ditarik dan tidak diketahui kapan merek tersebut akan datang kembali. Kedua, bersumber dari Ketua Umum Aprindo Solihin yang menegaskan bahwa ritel modern tidak memiliki kemampuan untuk mengetahui isi di dalam kemasan beras dan bukan juga sebagai pihak yang memproduksi beras. Artikel ditutup dengan penegasan Solihin

yang meminta pemerintah lebih tegas dalam menindak pelaku beras oplosan, sekaligus memberikan arahan agar masyarakat tidak panik atau bingung terkait peredaran beras oplosan di ritel modern.

Berita keenam, judul berita “Kapolri Komitmen Tindak Kasus Beras Oplosan, 4 Produsen Besar Naik Penyidikan” menekankan tindakan yang dilakukan Polri dalam upaya menindak isu kasus beras oplosan dengan menaikkan statusnya ke tahap penyidikan. Kata “*komitmen*” dimaknai sebagai janji yang diungkapkan oleh Kapolri. *Lead* berita “*Jenderal Sigit mengatakan ada sejumlah produsen besar di sektor beras yang terindikasi terlibat kasus tersebut*”. Kalimat ini menekankan perkembangan pengusutan isu kasus beras oplosan. Latar informasi berfokus pada langkah yang dilakukan Polri dalam upaya mengungkap tersangka berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan bersama dengan Kementan. Kutipan bersumber dari Kapolri Jenderal Sigit yang menyatakan bahwa sudah ada 4 produsen besar yang dinaikkan statusnya ke tahap penyidikan, yaitu PT FS, PT WPI, SY, dan SR. Artikel ditutup dengan pernyataan komitmen untuk menindak tegas praktik beras oplosan yang disampaikan oleh Kapolri.

Berita ketujuh, judul berita “Bapanas Rombak Aturan Imbas Heboh Beras Oplosan, Ini Bocorannya!”. Judul ini menyoroti tindakan Bapanas yang berencana melakukan perombakan terhadap aturan beras akibat isu kasus beras oplosan. Kata “*heboh*” menunjukkan bahwa kasus tersebut dipersepsikan sebagai isu serius dan mendesak, sementara penggunaan kata “*bocorannya*” membangun kesan adanya informasi awal terkait kebijakan yang tengah disiapkan, yang pada akhirnya mendorong rasa ingin tahu publik terhadap langkah pemerintah selanjutnya. *Lead* berita “*Bapanas tengah menggodok aturan baru setelah pemerintah sepakat menghapus beras premium dan medium menjadi reguler dan beras khusus*”. Kalimat tersebut menekankan upaya perubahan terkait standar mutu beras atas kesepakatan pemerintah dan sebagai bentuk tindak lanjut dari maraknya temuan beras oplosan. Latar informasi berfokus pada langkah yang dilakukan Bapanas dalam memutuskan solusi terbaik terkait persyaratan mutu dan kualitas beras. Kutipan bersumber dari mantan Kepala Bapanas Arief yang menyatakan bahwa persyaratan mutu dan kualitas beras harus diputuskan dengan keputusan terbaik. Kutipan dari Arief sangat penting dalam membingkai bahwa tindakan Bapanas merupakan langkah solutif. Artikel ditutup dengan informasi terkait peraturan Bapanas Nomor 2 Tahun 2023 tentang klasifikasi mutu beras dan Nomor 5 Tahun 2024 tentang HET beras di berbagai wilayah Indonesia.

Berita kedelapan, judul berita “Perkara Beras Oplosan Bikin 3 Bos Produsen Jadi Tersangka”. Kata “*tersangka*” digunakan untuk menunjukkan para pemimpin perusahaan sebagai pihak yang diduga kuat melakukan tindak pidana. *Lead* berita “*S, AI, dan DO merupakan tersangka baru dalam kasus tersebut. Sebelumnya, Bareskrim telah menjerat tiga tersangka lain dari PT Food Station (FS)*”. Kalimat ini menonjolkan penetapan enam pejabat dari PT PIM dan PT FS sebagai tersangka. Penyebutan posisi strategis seperti presiden direktur, kepala pabrik, dan kepala *quality control* memberi kesan bahwa pelanggaran berlangsung secara terstruktur. Latar informasi dalam berita menekankan rangkaian proses penyidikan dan temuan faktual, mulai dari pemeriksaan saksi, hasil uji laboratorium, dan rincian jumlah barang bukti. Kutipan yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari Dirtipideksus Bareskrim Polri, Brigjen Helfi Assegaf yang menyatakan bahwa telah menemukan bukti yang cukup kuat untuk menetapkan tersangka. Artikel ditutup dengan penekanan pada kelalaian sistemik di internal perusahaan yang ditunjukkan oleh temuan bahwa ketidaksesuaian mutu tidak ditindaklanjuti, pengawasan tidak berjalan, dan SOP hanya berfungsi sebagai dokumen tanpa pelaksanaan yang tepat.

Berdasarkan analisis struktur sintaksis dari kedelapan berita tersebut, *Detik.com* cenderung menyusun fakta dengan penekanan pada aspek informatif. Selain itu, *Detik.com* juga menonjolkan aspek sensasional dan dramatis sebagai strategi penyajian berita untuk memicu perhatian publik dalam membaca isi berita tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ansahnarmi et al. (2021) dan Putri et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *Detik.com* kerap menggunakan bahasa atau deskripsi yang bersifat hiperbolis atau berlebihan untuk meningkatkan daya tarik berita. Pada bagian *headline*, *Detik.com* menggunakan kata kunci seperti “buka-bukaan”, “soroti”, “ditarik”, “komitmen”, dan “rombak” yang menunjukkan upaya pembimbingan tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam merespons, mengungkapkan, dan menindak isu kasus beras oplosan. Sementara itu, penggunaan kata “modus” merepresentasikan cara yang dilakukan produsen beras dalam praktik pengoplosan. Hal tersebut sejalan dengan teori *framing* dari Eriyanto (2012) yang menjelaskan bahwa struktur sintaksis dipakai untuk menilik aspek tertentu dari suatu peristiwa guna membentuk opini publik terkait tindakan tertentu.

Pada bagian *lead*, berita cenderung memusatkan perhatian pada besaran kerugian dan rasa khawatir yang dialami masyarakat. Selanjutnya, berita menguraikan respons serta langkah yang diambil oleh pihak terkait dan memaparkan perkembangan terkini mengenai isu kasus beras oplosan. Latar informasi dalam berita ini menyoroti adanya indikasi praktik pengoplosan beras oleh berbagai merek dan dampaknya terhadap masyarakat. Selain itu, pemberitaan menyoroti langkah yang dilakukan pemerintah, aparat, legislator, serta ritel modern dalam merespon dan menangani isu kasus beras oplosan, termasuk rencana Bapanas menyusun kembali terkait standar mutu beras. *Detik.com* mencoba menyajikan informasi melalui narasumber yang beragam sesuai dengan relevansinya terhadap isu kasus beras oplosan, meskipun tidak terlepas dari kekurangannya dalam penekanan terhadap sisi produsen beras. Bagian penutup berita disajikan selaras dengan konteks pada bagian pembuka dan isi sehingga mempertegas fokus pemberitaan. Dengan demikian, analisis unsur bahasa dalam struktur sintaksis pemberitaan isu kasus beras oplosan menunjukkan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk pandangan awal publik melalui penggunaan bahasa yang mengandung konotasi positif maupun negatif, terutama tercermin dalam judul serta diperkuat melalui *lead*, latar informasi, dan penutup beritanya.

Skrip Pemberitaan Beras Oplosan di *Detik.com*

Skrip pada berita 1 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.

Tabel 3. Analisis Skrip Pada Berita 1

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|-----------------------|--|
| <i>What</i> | Mentan mengungkapkan kondisi di balik praktik beras oplosan. |
| <i>Who</i> | Menteri Pertanian, Kepolisian, Kejagung. |
| <i>Where</i> | Gedung Nusantara, Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta Pusat. |
| <i>When</i> | Rabu, 16 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Ada temuan terhadap kenaikan harga dan pelanggaran standar mutu beras. |
| <i>How</i> | Menyampaikan hasil temuan uji lab yang dilakukan oleh lembaga terkait ke hadapan publik. |

Skrip pada berita 2 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.
Tabel 4. Analisis Skrip Pada Berita 2

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|---|
| <i>What</i> | Dampak sosial isu kasus beras oplosan terhadap warga dan penjual beras. |
| <i>Who</i> | Warga, penjual beras, Disdag Gunungkidul. |
| <i>Where</i> | Pasar Beringharjo, Jogja. |
| <i>When</i> | Kamis, 17 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Adanya pengungkapan isu kasus beras oplosan oleh pemerintah. |
| <i>How</i> | Warga merasa waswas dan menghindari pembelian beberapa merek beras premium yang masuk dalam daftar oplosan. |

Skrip pada berita 3 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.
Tabel 5. Analisis Skrip Pada Berita 3

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|---|
| <i>What</i> | Respons dan sikap legislator terhadap penanganan isu kasus beras oplosan. |
| <i>Who</i> | Legislator Daniel Johan, Satgas Pangan, pemerintah, Bulog. |
| <i>Where</i> | Jakarta. |
| <i>When</i> | Sabtu, 19 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Adanya dampak negatif isu kasus beras oplosan serta perlunya pengawasan pangan yang lebih ketat. |
| <i>How</i> | Menyampaikan atensi, dukungan, dan dorongan terhadap langkah Satgas Pangan dan pemerintah dalam upaya penanganan isu kasus beras oplosan. |

Skrip pada berita 4 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.
Tabel 6. Analisis Skrip Pada Berita 4

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|--|
| <i>What</i> | Modus yang dilakukan produsen beras dalam melakukan pengoplosan beras. |
| <i>Who</i> | PT Padi Indonesia Maju, PT Food Station, Bareskrim Polri, Satgas Pangan Polri, Presiden Prabowo, Menteri Pertanian Amran Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. |
| <i>Where</i> | Gedung Bareskrim Polri, Jakarta Selatan. |
| <i>When</i> | Kamis, 24 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Adanya kerugian ekonomi yang ditimbulkan kepada masyarakat. |
| <i>How</i> | Modus pengoplosan dilakukan dengan memproduksi beras bermerek premium yang tidak sesuai dengan standar mutu pada label kemasan. Praktik tersebut dilakukan dengan berbagai cara, |

baik menggunakan mesin produksi modern maupun metode manual.

Skrip pada berita 5 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.

Tabel 7. Analisis Skrip Pada Berita 5

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|--|
| <i>What</i> | Penarikan merek beras oplosan oleh ritel modern yang kemudian memicu pengusaha ritel meminta ketegasan pemerintah dalam menindak kasus tersebut. |
| <i>Who</i> | Ketua Umum Aprindo Solihin dan pegawai ritel modern. |
| <i>Where</i> | Jakarta. |
| <i>When</i> | Sabtu, 26 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Terdapat kekhawatiran dan tuntutan masyarakat atas masih beredarnya merek-merek beras yang diketahui dioplos. |
| <i>How</i> | Menarik merek-merek beras oplosan tersebut dari rak barang atas instruksi internal toko. |

Skrip pada berita 6 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.

Tabel 8. Analisis Skrip Pada Berita 6

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|--|
| <i>What</i> | Status pemeriksaan empat produsen besar beras naik ke penyidikan. |
| <i>Who</i> | Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo, Polri, Kementerian Pertanian, empat produsen beras (PT FS, PT WPI, SY, dan SR). |
| <i>Where</i> | Gedung Bareskrim Polri, Jakarta Selatan. |
| <i>When</i> | Kamis, 24 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Terindikasi terlibat kasus beras oplosan. |
| <i>How</i> | Polri melakukan uji laboratorium, pemeriksaan, dan juga klarifikasi terhadap produsen beras yang terindikasi. |

Skrip pada berita 7 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.

Tabel 9. Analisis Skrip Pada Berita 7

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|---|
| <i>What</i> | Bapanas berencana merombak aturan standar mutu beras. |
| <i>Who</i> | Bapanas, Kepala Bapanas Arief Prasetyo Adi, Kementerian/Lembaga (K/L), Menko Pangan Zulkifli Hasan. |
| <i>Where</i> | Jakarta. |
| <i>When</i> | Kamis, 24 Juli 2025. |
| <i>Why</i> | Akibat maraknya temuan beras oplosan. |

How Melakukan diskusi dengan beberapa pemangku kepentingan dan menyiapkan alternatif skema dalam perubahan regulasi.

Skrip pada berita 8 secara keseluruhan telah memuat 5W+1H. Berikut analisisnya.
Tabel 10. Analisis Skrip Pada Berita 8

| Komponen Skrip | Hasil Analisis |
|----------------|--|
| What | Penetapan enam pejabat PT PIM dan PT FS sebagai tersangka dalam kasus pengoplosan beras premium. |
| Who | Bareskrim Polri, Dirtipideksus Brigjen Helfi Assegaf, para tersangka dari PT PIM (S, AI, DO) dan PT FS (KG, RL, RP). |
| Where | Bareskrim Polri, Jakarta Selatan. |
| When | Selasa, 5 Agustus 2025. |
| Why | Ditemukan bukti kuat bahwa beras premium diproduksi dan dijual tidak sesuai standar mutu SNI. |
| How | Melalui pemeriksaan saksi dan ahli, uji laboratorium, penyitaan barang bukti, serta pengungkapan kelemahan kontrol kualitas di dalam perusahaan. |

Berdasarkan analisis struktur skrip dari kedelapan berita menunjukkan bahwa *Detik.com* mengisahkan fakta melalui narasi yang utuh dengan struktur informasi yang lengkap dan runtut. Unsur 5W+1H dalam rangkaian pemberitaan isu kasus beras oplosan terpenuhi secara relatif merata. Hal ini terlihat dari adanya penekanan khusus dalam unsur *how*, yaitu bagaimana pemerintah mengungkap awal mula isu kasus beras oplosan. Unsur *how* juga tampak melalui kekhawatiran dan respons yang disampaikan warga serta penjual beras terhadap persoalan tersebut. Diikuti atensi yang diberikan lembaga legislatif sebagai bentuk pengawasan terhadap proses penanganan isu kasus beras oplosan. Selanjutnya, unsur *how* tercermin melalui uraian mengenai modus pengoplosan yang dilakukan produsen, yang kemudian diikuti dengan penarikan merek beras oplosan dari rak *display* oleh ritel modern sebagai langkah inisiatif. Aspek *how* semakin menonjol melalui upaya Bapanas dalam merencanakan kembali aturan terkait standar mutu beras dan tindakan penegakan hukum yang ditempuh Polri dengan melakukan pemeriksaan saksi maupun pengungkapan kelemahan kontrol kualitas di dalam perusahaan guna menetapkan enam tersangka isu kasus beras oplosan. Hal ini sejalan dengan Eriyanto (2012) yang mengemukakan bahwa *framing* bekerja dengan menonjolkan elemen tertentu dari suatu isu, sementara unsur skrip berfungsi memberi penekanan pada bagian informasi yang dianggap penting untuk didahulukan dalam pemberitaan.

Tematik Pemberitaan Beras Oplosan di *Detik.com*

Berita pertama, artikel ini menyajikan informasi yang cukup detail, terutama berkaitan dengan transparansi Mentan dalam pengungkapan terhadap isu kasus beras oplosan. Kalimat-kalimat dalam artikel ini umumnya menggunakan kalimat deskriptif, seperti "*Dia mengungkap sudah ada 26 merek beras yang telah diperiksa dan ditemukan 85 persen beras premium tidak sesuai mutunya*". Bentuk kalimat ini menggambarkan dengan jelas penyampaian fakta terkait hasil pengujian kualitas beras yang dilakukan di 13 lab berbeda. Kata ganti "*kami*" menunjukkan bahwa pengungkapan isu kasus beras

oplosan dilakukan secara kolektif oleh institusi sehingga informasi yang disampaikan terlihat sebagai sikap resmi institusi.

Berita kedua, berita ini menyajikan informasi yang menekankan bahwa isu kasus beras oplosan sebagai bentuk ancaman bagi warga atau masyarakat. Hubungan antarparagraf tersusun secara runtut. Informasi awal menampilkan warga yang merasa waswas akibat isu kasus beras oplosan. Informasi berikutnya menunjukkan penjual beras yang mengalami sepi pembeli. Pada bagian akhir, berita memuat informasi dari Disdag terkait temuan beras oplosan yang masih dijual di sejumlah toko modern. Sebagian besar kalimat ditulis dalam bentuk kalimat aktif yang menonjolkan keresahan masyarakat, seperti *"Subaniat mengaku khawatir dengan adanya beras oplosan"* dan *"Sri mengaku lebih berhati-hati dalam membeli beberapa merek beras"*. Kalimat-kalimat tersebut menegaskan bahwa fokus pemberitaan diarahkan pada perasaan warga sebagai pihak yang terdampak langsung sehingga memperkuat narasi bahwa isu kasus beras oplosan memengaruhi sikap dan keputusan mereka dalam membeli beras. Kata ganti *"kita"* menegaskan bahwa persoalan beras oplosan merupakan permasalahan kolektif yang menyangkut warga atau masyarakat, bukan hanya sebagai persoalan individual.

Berita ketiga, artikel ini menyajikan informasi yang terbagi menjadi dua fokus. Pertama, berfokus pada peran legislator sebagai pengawas terhadap sistem pengawasan pangan nasional yang dinilai masih rentan. Kedua, legislator memberikan atensi dan dukungan dalam penanganan isu kasus beras oplosan oleh pemerintah dan Satgas Pangan. Kalimat-kalimat dalam artikel ini bersifat langsung dan menonjolkan dukungan legislator, seperti *"Daniel menyambut baik rencana pemerintah yang ingin mengumumkan merek beras oplosan yang telah beredar di masyarakat, serta di pasar-pasar modern dan tradisional"*. Kalimat ini memperkuat peran legislator yang aktif menyoroti dan memberi dorongan. Kata ganti *"kita"* membangun kesan kolektivitas dan tanggung jawab bersama antara legislator, pemerintah, dan aparat penegak hukum.

Berita keempat, berita ini menyajikan informasi yang detail dan cukup mendalam, khususnya berkaitan dengan pengungkapan modus produsen yang menimbulkan kerugian konsumen. Antarparagraf memiliki hubungan yang kuat, mulai dari informasi temuan Mentan terhadap beras oplosan yang menyebabkan kerugian konsumen atau masyarakat, yang ditaksir mencapai Rp99,35 triliun per tahun. Selain itu, diikuti oleh informasi terkait Bareksrim Polri dan Satgas Pangan Polri menindaklanjuti laporan Mentan. Kalimat dalam artikel ini umumnya kalimat deskriptif, seperti *"Dari hasil investigasi, penyidik menemukan modus yang dilakukan produsen mengoplos beras dengan menggunakan alat modern ataupun manual"*. Kalimat tersebut memperkuat posisi produsen beras sebagai aktor utama dalam penyimpangan mutu karena praktiknya bersifat direncanakan dan terorganisir. Kata ganti *"produsen"* menjadi *"pelaku"* yang disertai dengan kata *"diduga"* menunjukkan strategi kehati-hatian hukum, tetapi tetap memperkuat *framing* negatif terhadap produsen yang diposisikan sebagai aktor utama yang melakukan penyimpangan dalam isu kasus beras oplosan.

Berita kelima, informasi yang disajikan dalam berita ini cukup detail, khususnya berkaitan dengan tindakan penarikan merek-merek beras oplosan oleh retail modern. Antarparagraf memiliki kesinambungan yang kuat, mulai dari informasi penarikan beras oplosan di sejumlah retail modern. Diikuti oleh alasan penarikan beras oplosan oleh Ketua Aprindo Solihin dan informasi tentang permintaan Solihin yang meminta ketegasan dari pemerintah. Kalimat dalam artikel ini umumnya kalimat aktif, seperti *"Ritel modern tidak memiliki kapasitas mengecek mutu beras yang dijual"* dan *"Ritel modern bukan yang memproduksi beras"*. Kalimat tersebut menekankan bahwa ritel

modern bukan pihak yang memproduksi beras sehingga tidak memiliki wewenang memeriksa kualitas beras tersebut. Kata ganti "*kita*" pada kalimat "*Kenapa kita malah jadi objeknya?*" merujuk pada pihak retail modern yang menjadi sasaran publik.

Berita keenam, informasi yang disajikan dalam berita ini berfokus pada perkembangan pengusutan isu kasus beras oplosan yang dilakukan oleh Polri untuk menindak tegas produsen beras yang terindikasi melakukan pengoplosan. Hubungan antarparagraf yang ditulis cukup kuat, mulai dari informasi investigasi yang dilakukan Polri dengan Mentan. Diikuti oleh informasi tentang beberapa tindakan lanjutan Polri, seperti uji laboratorium sampai penaikan status penyidikan terhadap 4 produsen besar beras, yaitu PT FS, PT WPI, SY, dan SR. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel ini umumnya merupakan kalimat deskriptif, seperti "*Saat ini Polri sudah memeriksa 39 saksi dan 4 ahli, melakukan penggeledahan, penyitaan barang bukti, hingga pemasangan garis polisi di tempat produksi maupun gudang milik produsen*". Bentuk kalimat ini menggambarkan dengan jelas tindakan nyata yang dilakukan Polri dalam upaya mengusut tersangka dalam isu kasus beras oplosan. Kata ganti yang digunakan, seperti kata ganti "*produsen*" menjadi "*oknum pengoplos beras*" menunjukkan adanya perlakuan yang kurang baik dan menekankan konotasi negatif terhadap tindakan yang melanggar aturan.

Berita ketujuh, berita ini menyajikan informasi yang cukup detail, khususnya berkaitan dengan langkah yang dilakukan Bapanas dalam rencana perubahan aturan standar mutu beras. Kalimat-kalimat yang terdapat dalam artikel ini umumnya merupakan kalimat deskriptif, seperti "*Badan Pangan Nasional tengah menggodok aturan baru terkait standar serta mutu beras*". Kalimat ini dengan jelas menggambarkan langkah serius yang dilakukan Bapanas. Setiap paragraf berfokus dalam mendukung narasi utama, yaitu terkait langkah Bapanas sebagai upaya tindak lanjut dari maraknya isu kasus beras oplosan. Kata ganti sebutan "*Bapanas*" atau "*pihaknya*" menunjukkan bahwa langkah ini diambil berdasarkan mayoritas, bukan individu.

Berita kedelapan, artikel ini menyajikan informasi yang rinci dan komprehensif mengenai penetapan enam tersangka atas pelanggaran standar mutu beras serta kelemahan sistem pengendalian mutu di tingkat perusahaan. Antarparagraf memiliki hubungan yang kuat mulai dari informasi legitimasi proses penegakan hukum yang dilakukan oleh Polri. Diikuti oleh informasi yang menyoroti kelemahan pengawasan internal perusahaan, seperti petugas QC yang tidak tersertifikasi dan kontrol mutu yang tidak sesuai aturan. Informasi tambahan berupa jumlah beras, merek beras (Fortune, Sania, Siip, dan Sovia), serta mesin dan dokumen yang disita dari PT PIM memperjelas skala kasus. Secara keseluruhan, rangkaian informasi ini membentuk narasi bahwa persoalan beras oplosan sebagai akibat kegagalan sistemik di tingkat produsen. Sebagian besar kalimat ditulis dalam bentuk kalimat aktif yang menekankan otoritas dan kepastian proses hukum, seperti "*Dittipideksus Bareskrim menyita 58,9 ton beras dari PT PIM,*" "*Polisi menyita mesin produksi,*" dan "*Penyidik menyita dokumen terkait*". Kata ganti "*pihaknya*" menunjukkan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh lembaga bukan individu.

Dalam analisis struktur tematik dari kedelapan berita, *Detik.com* menuliskan fakta melalui narasi yang saling berkesinambungan antarparagraf sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami inti berita yang ingin disampaikan. Dari sisi penekanan isi, *Detik.com* cenderung menonjolkan perkembangan peristiwa secara aktual. Khususnya berkaitan dengan tindakan aktor seperti Mentan (Kementan), Polri, Bapanas, dan ritel modern dalam menangani isu kasus beras oplosan. Informasi yang disajikan bersifat faktual dengan penekanan pada data angka. Mulai dari penyampaian angka

persentase hasil uji lab beras oplosan, kemudian jumlah produsen beras yang telah dilakukan penyidikan dan ditetapkan sebagai tersangka. Hal tersebut membangun kesan urgensi dan skala masalah. *Detik.com* menyajikan detail teknis tentang modus pengoplosan, pelanggaran mutu beras, lemahnya pengendalian mutu perusahaan, sekaligus menjelaskan dampaknya bagi pasar dan konsumen.

Fokus isi *Detik.com* lebih condong pada fakta operasional dan perkembangan isu kasus beras oplosan. Penonjolan terhadap aspek tersebut menunjukkan bagaimana fakta dipilih dan disusun dalam teks berita, sejalan dengan Eriyanto (2012) yang menyatakan bahwa struktur tematik berkaitan dengan cara sebuah fakta dituliskan dalam pemberitaan. Adapun secara keseluruhan, penggunaan kata ganti dalam teks berita ini berfungsi untuk mengatur posisi aktor dalam pemberitaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk (Mutmainnah & Khotimah, 2025) yang menyatakan bahwa pronomina digunakan sebagai strategi linguistik untuk membangun relasi sosial serta menentukan peran aktor dalam teks. Dengan demikian, analisis unsur bahasa yang mencakup tema (fokus pemberitaan), hubungan antarparagraf, bentuk kalimat, dan penggunaan kata ganti pada struktur tematik pemberitaan isu kasus beras oplosan menunjukkan bahwa media melalui *framing*-nya memiliki kuasa dalam menentukan aspek-aspek yang ditonjolkan sebagai gagasan utama dan fokus pembahasan sehingga menghasilkan konstruksi makna tertentu dalam wacana pemberitaan.

Retoris Pemberitaan Beras Oplosan di *Detik.com*

Berita pertama, terdapat kata yang memunculkan kesan dramatis dan sensasional ditemukan dalam artikel ini, seperti pada kalimat "*Terkuak masyarakat merugi Rp99 triliun dalam setahun akibat beras oplosan*". Kata "*terkuak*" memiliki arti sebagai terbuka. Kata ini dimunculkan untuk menyoroti bahwa isu kasus beras oplosan dapat merugikan masyarakat dalam jumlah yang besar dan sebagai bingkai negatif karena menonjolkan adanya pelanggaran atau penyelewengan. Adapun pernyataan Mentan yang mengandung istilah, seperti "*Ibaratnya emas 24 karat, sebenarnya ini 18 karat tetapi dijual 24 karat*". Kata "*ibarat*" mengandung makna perkataan yang dipakai sebagai perumpamaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa beras yang seharusnya memiliki mutu baik justru dioplos dengan beras yang tidak sesuai mutu kemasan, tetapi beras tersebut tetap dijual dengan harga yang tinggi. *Detik.com* menonjolkan kutipan tersebut dalam isi beritanya sebagai maksud memperkuat bingkai moralitas bahwa praktik beras oplosan merupakan bentuk kecurangan yang merugikan masyarakat. Dalam hal ini, bahasa berperan penting dalam menciptakan citra negatif terhadap praktik tersebut sekaligus memengaruhi pembentukan opini publik. Gambar yang ditampilkan pada berita ini, yaitu Menteri Pertanian Andi Amran yang sedang diwawancarai oleh wartawan. Gambar ini memperkuat gagasan bahwa Mentan memiliki andil besar dalam mengungkap informasi awal terkait isu kasus beras oplosan. Berita ini membingkai tindakan Menteri Pertanian bersama dengan lembaga terkait sebagai aktor yang mengungkap adanya praktik beras oplosan pada berbagai merek beras yang tersebar di wilayah Indonesia.

Entman (1993) menjelaskan bahwa *framing* merupakan proses selektif dalam memperhatikan aspek tertentu dari realitas yang terkandung dalam suatu teks. Dalam hal ini, peran media amat krusial untuk mendefinisikan bagaimana suatu realitas seharusnya dimengerti dan bagaimana realitas tersebut dijelaskan kepada publik dengan cara tertentu (Andinata et al., 2023). Media *Detik.com* melalui pernyataan yang disampaikan oleh Mentan, menonjolkan realitas bahwa terdapat penyimpangan kualitas beras dan pelanggaran standar mutu yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi

masyarakat dari segi ekonomi. Dengan demikian, berita yang dihadirkan *Detik.com* terkait isu kasus beras oplosan ini memperkuat *framing* negatif terhadap praktik pengoplosan beras sehingga pemerintah sebagai aktor yang mengungkap dan menindak kasus tersebut. Sejalan dengan itu, O'Keefe & Jensen (2006) mengemukakan bahwa kapasitas yang dimiliki oleh *framing* negatif sangat besar dalam memengaruhi opini publik jika dibandingkan dengan *framing* netral. Dalam konteks pemberitaan *Detik.com* mengenai isu kasus beras oplosan, penggunaan *framing* negatif membentuk persepsi publik bahwa praktik tersebut merupakan persoalan serius yang merugikan masyarakat sehingga memerlukan perhatian dan penanganan pemerintah.

Berita kedua, terdapat kata yang memunculkan kesan dramatis ditemukan dalam artikel ini, yaitu kata "*waswas*" yang merujuk pada rasa khawatir yang dirasakan warga imbas merebaknya isu kasus beras oplosan. Kata "*berhati-hati*" menunjukkan kewaspadaan warga dalam membeli beberapa merek beras. Pilihan kata dalam pemberitaan ini membentuk *framing* negatif yang menyoroti merek-merek beras terindikasi oplosan. *Framing* tersebut mengarahkan persepsi publik pada persoalan kualitas beras sehingga membentuk kecenderungan opini publik yang meragukan kredibilitas produsen. Situasi tersebut menjadi ancaman terhadap rasa aman konsumen dan menempatkan masyarakat sebagai pihak yang menanggung dampak langsung. Pilihan kata ini juga menegaskan bahwa isu kasus beras oplosan tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi turut memengaruhi kondisi sosial maupun psikologis masyarakat. Selain itu, ditemukan kata "*sepi*" pada kalimat "*Penjual beras lainnya juga mengaku sepi pembeli beberapa waktu ini*". Kata tersebut menggambarkan situasi tidak ramai pembeli yang dialami oleh penjual beras sehingga berdampak pada aspek ekonomi mereka. Adapun gambar yang digunakan dalam artikel ini berupa gambar suasana lapak pedagang beras di Pasar Beringharjo yang terlihat sepi pembeli. Gambar tersebut memperkuat kesan bahwa isu kasus beras oplosan memengaruhi perilaku konsumsi warga sehingga mereka menjadi lebih selektif dalam memilih merek beras.

Satrivi & Purnama (2021) menyatakan bahwa *framing* diyakini dapat membentuk opini publik terhadap suatu fenomena dengan cara menghadirkan makna tertentu melalui pemilihan diksi yang sesuai dengan konteks pemberitaan. *Detik.com* dalam pemberitaannya menggunakan diksi atau kata, seperti "*waswas*" dan "*berhati-hati*" menekankan pada dampak yang dirasakan warga sebagai konsumen akibat adanya praktik beras oplosan. Penekanan pada dampak tersebut secara implisit mengarahkan perhatian publik pada sumber permasalahan sehingga membentuk kecenderungan opini publik yang meragukan kredibilitas produsen beras. Dengan demikian, *framing* yang digunakan membentuk pemahaman kolektif masyarakat terhadap praktik beras oplosan sebagai persoalan yang merugikan konsumen.

Berita ketiga, gaya bahasa yang digunakan dalam artikel ini mengandung sentuhan yang dramatis di beberapa bagian, seperti frasa "*alarm keras*". Frasa ini mengandung makna tanda bahaya yang kuat dalam konteks sistem pengawasan pangan nasional sehingga menjadi sorotan konstruktif terhadap sistem tersebut. Selain itu, klausa "*mencerminkan skala kerusakan*" menyiratkan makna tingkat atau besaran dampak yang ditimbulkan oleh peristiwa beras oplosan yang diukur berdasarkan kerugian yang dialami masyarakat. Adapun kata "*pengoplosan*" atau frasa "*pemalsuan label*" dan "*permainan harga*". Kata dan frasa tersebut membangun bingkai moralitas yang merepresentasikan praktik curang dalam peredaran beras, baik melalui penyimpangan kualitas maupun ketidaksesuaian harga dengan mutu produk. Hal tersebut termasuk sebagai tindak kejahatan terhadap hak dasar masyarakat atas

kebutuhan pangan yang bermutu. Dalam hal ini, menimbulkan adanya urgensi Legislator Daniel untuk mengawasi upaya penanganan yang dilakukan lembaga terkait mengenai isu kasus beras oplosan sekaligus mendorong pembenahan kebijakan sistem pangan nasional. Melalui penggunaan diksi negatif tersebut, berita ini membingkai praktik pengoplosan beras yang dikaitkan dengan produsen beras sebagai bentuk penyimpangan kualitas yang berdampak negatif bagi masyarakat. Langkah solutif yang ditonjolkan Mentan, Satgas Pangan Polri, dan legislator menjadikannya tampak sebagai pihak yang bertindak responsif dan korektif. Sikap Legislator Daniel dalam mengawasi bagaimana pemerintah ataupun lembaga terkait mengatasi isu kasus beras oplosan sekaligus menguatkan sistem pangan nasional dengan memberikan atensi atau sinyal positif. Kata "*mendorong*" dan "*mendukung*" atau frasa "*menyambut baik*" yang disampaikan oleh Legislator Daniel menunjang langkah Satgas Pangan dalam menindak pelaku pengoplosan beras dan menerima tindakan Mentan yang ingin mengungkap merek-merek beras oplosan sebagai bentuk transparansi kepada publik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Wulandari et al. (2025) menunjukkan bahwa aktor pemerintah, seperti Menteri Pertanian atau Kementerian Pertanian, dibingkai sebagai lembaga yang transparan, tanggap, dan bertanggung jawab terhadap situasi. Transparansi tersebut dipandang berimplikasi pada upaya pemulihan serta peningkatan kepercayaan publik terhadap pemerintah (Grimmelikhuijsen & Klijn, 2015; Sofyani & Tahar, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, media memiliki kemampuan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu, memilih narasumber yang sesuai dengan pandangan mereka, atau bisa saja membiarkan pesan-pesan tertentu (Simatupang, 2021). Dalam berita, *Detik.com* menghadirkan Legislator Daniel sebagai narasumber yang menjadi salah satu perwakilan anggota Komisi IV DPR dalam menyampaikan evaluasi, dukungan, rekomendasi kebijakan dan sekaligus sebagai pengawas terhadap isu kasus beras oplosan. Dengan demikian, *framing* yang dimunculkan *Detik.com* pada berita ini mencerminkan kecenderungan *framing* negatif terhadap praktik pengoplosan beras yang dikaitkan dengan produsen beras, sekaligus cenderung memunculkan *framing* positif terhadap legislator dan pemerintah. Terutama terkait respon dan penanganan isu kasus beras oplosan yang ditampilkan dalam pemberitaan.

Berita keempat, berita ini mengandung gaya bahasa yang informatif, tetapi tetap ada sentuhan sensasionalnya, seperti pada kata "*modus*" atau frasa "*modus operandi*", yang membentuk narasi bahwa produsen beras melakukan cara atau tindakan curang dalam praktik beras oplosan. Adapun kata "*mengoplos*" yang memiliki makna mencampur. Kata ini memperkuat bingkai moralitas bahwa produsen beras telah mencampur beras sehingga menimbulkan citra negatif. Penggunaan kata "*atensi*" menyoroti bagaimana Presiden Prabowo memberikan perhatian dalam upaya menindaklanjuti pengungkapan isu kasus beras oplosan oleh Bareskrim. Istilah "*anomali*" yang terdapat dalam laporan Mentan menggambarkan adanya penyimpangan harga beras di saat panen raya. Penggunaan kata-kata, seperti "*pengecekan*", "*pengeledahan*", "*penyegelan*", dan "*penyitaan*" menggambarkan proses yang dilakukan oleh Bareskrim dalam mengusut modus pengoplosan beras yang dilakukan oleh produsen beras. Bareskrim Polri tidak hanya memeriksa, tetapi juga mengumpulkan bukti untuk mengungkap dan segera menetapkan tersangka. Gambar yang ditampilkan pada berita ini, yaitu Bareskrim Polri gelar jumpa pers isu kasus beras oplosan yang memperkuat gagasan bahwa langkah ini sebagai tindak tegas yang dilakukan Polri dalam menindaklanjuti arahan presiden dan berdasarkan laporan Mentan.

Berita ini membingkai kerugian konsumen akibat modus operandi yang dilakukan oleh produsen beras sehingga hal ini menimbulkan bingkai negatif terhadap tindakan tersebut. Pengungkapan modus operandi yang dilakukan produsen beras dalam melakukan pengoplosan beras tidak terlepas dari peran Bareskrim Polri dan juga Satgas Pangan Polri. Melalui perangkat *framing*, seperti pilihan kata dan frasa, berita ini menciptakan makna bahwa adanya keterkaitan antara tindakan Bareskrim dan Satgas dalam pengungkapan modus pengoplosan beras.

Detik.com membingkai pengungkapan modus pengoplosan beras sebagai masalah moralitas dan menyentuh ranah hukum. Hal tersebut disorot melalui tindakan yang melanggar aturan dan tidak jujur oleh pihak yang melakukan pengoplosan beras sehingga menimbulkan dampak negatif kepada masyarakat luas. Hal ini memperkuat *framing* negatif kepada produsen beras akibat perbuatan yang telah mereka lakukan. *Detik.com* juga menyorot bagaimana pihak-pihak terkait memberikan atensi dan melakukan tindak lanjut terhadap praktik curang tersebut. Dengan menyoroti hal tersebut, berita ini menggiring publik untuk melihat sudah sejauh mana isu kasus beras oplosan ditindak. Sejalan dengan penelitian Wijoyo (2023) bahwa *framing* oleh media dapat secara sistematis memengaruhi pembaca, sehingga mereka dapat membentuk pemahaman dan pandangan yang lebih rinci terhadap kasus yang terjadi dalam kehidupan.

Berita kelima, penggunaan gaya bahasa dalam berita ini cenderung netral dan informatif yang ditunjukkan melalui pengulangan kata "*menarik*" di beberapa kalimat. Kata tersebut merujuk pada tindakan membawa produk keluar dari peredaran. Dalam konteks pemberitaan, penggunaan kata ini menegaskan bahwa ritel modern telah mengeluarkan merek beras oplosan dari rak *display*. Hal tersebut membingkai tindakan ritel modern sebagai langkah responsif yang dilakukan untuk menjaga ketertiban toko dan meredam kekhawatiran masyarakat. Adapun kata "*memproduksi*" pada kalimat "*Ritel modern bukan yang memproduksi beras*" menunjukkan bahwa ritel modern tidak menghasilkan beras sehingga tidak memiliki kapasitas untuk mengecek isi atau mutu beras. Namun, sangat disayangkan banyak pihak yang menjadikan ritel modern sebagai objek pemeriksaan isu kasus beras oplosan. Gambar yang ditampilkan dalam artikel ini, yaitu gambar beras premium oplosan yang terdapat di ritel modern sudah semakin sedikit. Gambar ini memperkuat gagasan bahwa ritel modern memang sudah mulai melakukan penarikan beras oplosan dari rak *display*.

Caesarannisa (2025) memaparkan bahwa *framing* tidak hanya berkaitan dengan apa yang hendak disampaikan, tetapi juga bagaimana informasi tersebut dikemas dan diposisikan untuk membentuk opini publik. Dalam berita, *Detik.com* mengungkap tindakan responsif ritel modern yang menarik beras oplosan dari peredaran sebagai bentuk *framing* positif. Hal tersebut menampilkan ritel modern sebagai pihak yang bertanggung jawab, berhati-hati, dan juga kooperatif dalam melindungi masyarakat sebagai konsumen. Di sisi lain, pemerintah ditampilkan sebagai aktor yang responsif karena terlibat dalam penanganan kasus beras oplosan dan memberikan arahan kepada ritel. Namun, dalam pemberitaan tersebut, arahan kepada ritel untuk tetap melakukan *display* terhadap beras oplosan disampaikan tanpa penjelasan lebih lanjut mengenai pertimbangan kebijakan yang mendasarinya. Hal ini membangun kesan bahwa penanganan yang dilakukan pemerintah dipersepsikan belum sepenuhnya optimal dan berpotensi membingungkan masyarakat, sebagaimana disampaikan oleh Ketua Umum Aprindo.

Berita keenam, gaya bahasa yang digunakan dalam berita ini cenderung informatif, tetapi dengan sentuhan yang cukup dramatis, seperti pada frasa "*tiga*

pelanggaran sekaligus". Frasa tersebut tidak hanya menekankan beratnya pelanggaran, tetapi juga menunjukkan bingkai moralitas terhadap perilaku tidak baik dan memperkuat narasi adanya tindakan curang yang dilakukan oleh produsen beras. Penggunaan kata seperti "*penggeledahan*" atau frasa "*penyitaan barang bukti*" dan "*pemasangan garis*" menggambarkan situasi penegakan hukum yang dilakukan oleh Polri dalam pengungkapan isu kasus beras oplosan. Hal tersebut didukung dengan kata "*menjamin*" dan "*berkomitmen*" yang menunjukkan janji serta keseriusan Polri dalam menindak praktik curang tersebut. Berita ini membingkai bagaimana Kapolri sebagai aktor yang tidak hanya berkomitmen, tetapi disertai dengan aksi yang dilakukannya dalam menindak oknum pengoplos beras.

Maulana & Putri (2024) memaparkan bahwa penggunaan *framing* berita akan menggiring pandangan publik atas sebuah peristiwa sehingga lebih mudah untuk dipahami. Media *Detik.com* melalui pernyataan Kapolri menggiring pandangan publik bahwa tindakan yang dilakukan oleh produsen beras telah melanggar aturan. Hal ini juga menekankan bahwa produsen beras merupakan pihak yang seharusnya bertanggung jawab dan ditindak tegas sesuai hukum yang berlaku. Dengan demikian, berita yang dihadirkan *Detik.com* terkait isu kasus beras oplosan ini memperkuat *framing* negatif terhadap tindakan pengoplosan beras oleh produsen beras, sekaligus membangun *framing* positif terhadap peran Polri sebagai aktor yang melakukan penindakan terhadap kasus tersebut.

Berita ketujuh, gaya bahasa yang dipakai dalam artikel ini mengandung beberapa sentuhan sensasional dan dramatis, seperti kata "*heboh*". Pilihan kata ini menggambarkan isu kasus beras oplosan sebagai hal yang menggemparkan. Kata "*bocorannya*" menunjukkan terdapat suatu informasi yang berniat diungkap. Kata "*rombak*" dan "*menggodok*" memperkuat narasi terhadap tindakan Bapanas dalam upaya merencanakan kembali penyusunan terkait aturan standar mutu beras. Kata "*buntut*" dalam kalimat "*Penghapusan ini buntut dari maraknya temuan beras oplosan yang beredar di masyarakat*" menunjukkan tindakan yang dilakukan Bapanas sebagai langkah solutif akibat maraknya isu kasus beras oplosan. Hal ini menunjukkan bingkai moralitas terhadap perilaku yang sudah dilakukan oleh Bapanas. Istilah asing "*mature*" menekankan aspek kematangan yang diharapkan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Gambar yang ditampilkan dalam artikel ini, yaitu Mantan Ketua Bapanas Arief Prasetyo Adi yang sedang diwawancarai oleh wartawan. Gambar ini memperkuat gagasan bahwa Arief memiliki andil besar dalam perencanaan perubahan aturan standar mutu beras.

Berita ini membingkai tindakan mantan Ketua Bapanas bersama dengan Menko Pangan sebagai aktor yang berinisiatif untuk melakukan penyesuaian kembali terhadap aturan standar mutu beras dengan beberapa ketentuan yang sudah ditentukan, seperti adanya klasifikasi beras khusus. Hayati & Yoedtadi (2020) memaparkan bahwa *framing* dipahami sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir kebijakan dan wacana sehingga media turut menghadirkan standar tertentu dalam cara publik memahami realitas. Dalam hal ini, *Detik.com* membingkai tindakan yang dilakukan Bapanas dan lembaga terkait sebagai bentuk respons atas keresahan yang dialami oleh masyarakat sehingga memperkuat citra pemerintah sebagai pelindung masyarakat dengan memunculkan *framing* positif atas langkah solutif yang sudah diambil.

Berita kedelapan, gaya bahasa yang dipakai dalam artikel ini mengandung sentuhan dramatis, seperti kata "*menjerat*". Pilihan kata ini menggambarkan bahwa Bareksrim Polri telah melakukan penangkapan terhadap tiga bos produsen PT Padi

Indonesia Maju (PIM) dan juga tiga tersangka lain dari PT Food Station (FS). Penggunaan kata "*menyita*" pada kalimat, seperti "*Polisi menyita mesin produksi*" dan "*Penyidik menyita dokumen terkait*" menggambarkan tindakan hukum yang tegas dan resmi dari aparat penegak hukum. Selain itu, klausa "*petugas quality control (QC) beras di PT PIM tak bersertifikat*" menonjolkan kelemahan serius dalam pengawasan mutu internal produsen beras. Frasa "*tidak ada upaya perbaikan*" semakin memperkuat kesan bahwa adanya pengabaian terhadap pelanggaran yang telah dilakukan. Di sisi lain, keseluruhan pilihan dan penggunaan bahasa ini membentuk bingkai moralitas bahwa isu kasus beras oplosan bukan sekadar persoalan teknis, melainkan mencerminkan kegagalan etis produsen beras. Gambar yang ditampilkan merupakan konferensi pers Dittipideksus Bareskrim Polri terkait persoalan beras oplosan. Melalui gambar tersebut dapat menggiring opini publik bahwa negara hadir secara aktif dalam menangani pelanggaran yang merugikan konsumen.

Penekanan media terhadap sudut pandang tertentu secara berulang dapat membentuk opini publik terhadap suatu isu. Melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu, media turut membentuk suatu realitas yang dianggap penting oleh masyarakat (Semetko & Scammell, 2021; Sartika et al., 2025). Dalam pemberitaan isu kasus beras oplosan, *Detik.com* secara konsisten menyoroti pelanggaran mutu beras serta proses penindakan yang dilakukan aparat. Pola pemberitaan tersebut mengarahkan publik untuk memaknai bahwa persoalan utama dalam isu kasus beras oplosan terletak pada kelalain maupun kesalahan produsen yang tidak hanya berdampak langsung pada kerugian konsumen, tetapi juga menimbulkan keraguan masyarakat terhadap kredibilitas produsen beras.

Berdasarkan analisis struktur retorik dari kedelapan berita tersebut, *Detik.com* secara konsisten menekankan fakta dengan gaya bahasa yang informatif, sensasional, dan dramatis. *Detik.com* memunculkan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang menekankan kesan serius serta menggugah emosi publik sehingga membingkai praktik pengoplosan beras sebagai persoalan serius yang merugikan masyarakat sebagai konsumen. Selain itu, penggunaan elemen visual dalam pemberitaan pada umumnya mendukung konteks dan narasi yang disampaikan dalam teks. Sebagaimana yang diungkapkan pada penelitian Kustiawan et al. (2023), dalam praktik jurnalistik, visual yang relevan dapat menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman informasi. Bahasa dalam pemberitaan ini tidak sekadar berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat pembentuk citra, baik positif maupun negatif, terhadap aktor-aktor yang terlibat. Hal ini sejalan dengan temuan Elma et al. (2025) yang menyatakan bahwa bahasa dalam pemberitaan memiliki peran sentral karena kemampuannya membangun realitas dengan menciptakan makna tertentu dan mengarahkan cara pandang masyarakat. Dengan demikian, analisis unsur bahasa dalam struktur retorik pemberitaan isu kasus beras oplosan menunjukkan bahwa media *Detik.com* berperan penting dalam memosisikan posisi aktor-aktor yang terlibat, seperti produsen beras, pemerintah, aparat, dan pelaku usaha (ritel atau pedagang pasar) melalui penggunaan unsur kebahasaan serta elemen visual yang membentuk bingkai realitas tertentu bagi pembaca.

Simpulan

Penggunaan bahasa memiliki andil yang sangat krusial dalam membingkai suatu pemberitaan, khususnya dalam berita yang berkaitan dengan isu pangan seperti beras. Berdasarkan hasil analisis *framing* dari delapan berita yang diunggah oleh *Detik.com* terkait pemberitaan isu kasus beras oplosan dalam kurun waktu 17 Agustus 2025

hingga 6 Agustus 2025, ditemukan bahwa *Detik.com* secara konsisten menyajikan berita dengan bahasa yang informatif, sensasional, dan dramatis, seperti, “buka-bukaan”, “terkuak”, “ditarik”, “komitmen”, “rombak”, “pengoplosan”, “kerugian Rp99 triliun”, dan sebagainya yang secara bersamaan membangun konotasi positif dan negatif dalam pemberitaan tersebut.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Detik.com* membingkai peristiwa beras oplosan sebagai persoalan serius dan berskala besar yang mengancam keamanan pangan nasional. Melalui penggunaan bahasa dan penekanan pada besarnya dampak kerugian, praktik pengoplosan beras direpresentasikan sebagai bentuk penyimpangan yang merugikan masyarakat luas.

Framing media tidak hanya dibangun melalui tema besar pemberitaan, tetapi juga melalui penggunaan bahasa (kata, frasa, klausa, dan kalimat), struktur narasi, dan penempatan aktor yang memengaruhi cara khalayak memahami isu. Dalam pembingkaihan tersebut, hasil analisis memperlihatkan bahwa produsen beras diposisikan sebagai aktor utama yang melakukan penyimpangan. Sementara itu, masyarakat dan pelaku usaha (ritel modern dan pedagang pasar) diposisikan sebagai pihak yang terdampak, baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Namun, ritel modern juga dibingkai secara positif melalui tindakan penarikan produk sebagai upaya perlindungan konsumen. Di sisi lain, pemerintah, aparat penegak hukum, dan lembaga terkait dibingkai secara cenderung positif melalui penekanan pada langkah penanganan dan rencana perbaikan. Namun, pemberitaan tetap mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem pengawasan pangan sebelumnya.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan bahwa *framing* positif dan negatif dalam pemberitaan *Detik.com* mengenai praktik beras oplosan membentuk kecenderungan opini publik yang meragukan kredibilitas produsen beras, sekaligus memaknai negara sebagai pihak yang hadir secara aktif dalam penanganan pelanggaran yang merugikan konsumen. *Framing* tersebut juga menonjolkan realitas mengenai penyimpangan kualitas beras dan pelanggaran standar mutu dalam praktik pengoplosan beras. Dengan demikian, bahasa dan *framing* yang digunakan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi turut menentukan pihak yang dipandang bersalah maupun bertanggung jawab.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis satu media, yakni *Detik.com*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian wacana media, dengan menelaah penggunaan bahasa pada media massa untuk membingkai peristiwa dan membentuk pemaknaan pembaca dalam konteks pangan melalui penerapan teori analisis *framing*. Selain itu, temuan yang dihasilkan juga diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi ruang kerja jurnalis, khususnya jurnalis *Detik.com* dalam meliput dan menulis pemberitaan isu pangan, terutama yang berkaitan dengan isu kasus beras oplosan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan *framing* antarmedia dan menggunakan model *framing* lainnya, seperti model Entman atau Gamson & Modigliani untuk melihat bagaimana masing-masing media membentuk opini publik, baik terhadap isu pangan maupun isu sosial lainnya.

Daftar Pustaka

Adiandri, R. S., Rahayu, E., & Sofiah, I. (2023). SNI 2015 Sertifikasi Mutu Beras Sebagai Pencegah Manipulasi Mutu. *Warta BSIP Pasca Panen*, 2, 1–32.

- Andinata, M., Syam, A. M., & Ramadhan, A. R. (2023). Food Estate dalam Bingkai Media. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.32734/jkakp.v2i1.13353>
- Ansahnarmi, A., Safitri, R., & Wulandari, M. P. (2024). Analisis Diskursif Nilai Berita Perlindungan Nilai Berita Perlindungan Data Pribadi pada Detik.com dan Kompas.com. *Journal of Syntax Literate*, 9(9), 4871–4885.
- Azura, S., Anshori, D. S., & Kusumah, E. (2025). Struktur Wacana pada Tajuk Catatan Anies Pasca Pilpres dalam Chanel Youtube Anies Baswedan. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 56. <https://doi.org/10.24036/jbs.v13i1.131953>
- Caesarannisa, R. (2025). Membingkai Sunyi: Analisis Framing Kompas. com Terhadap Kasus Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi (SENAKOM)*, 2(2), 514–534.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design*. California. SAGE Publications.
- Detik.com. (2025). *Ini Modus Produsen Beras Oplosan yang Bikin Konsumen Rugi Rp 99 T*. Diakses pada 11 September 2025, dari <https://news.detik.com/berita/d-8026614/ini-modus-produsen-beras-oplosan-yang-bikin-konsumen-rugi-rp-99>
- Digital News Report. (2025). Diakses pada 20 September 2025, dari <https://reutersinstitute.politics.ox.ac.uk/digital-news-report/2025/indonesia>
- Elma, Z. F., Sholih, A. T., & Bakar, M. Y. A. (2025). Logika dan Bahasa di Era Digital: Antara Konstruksi Realitas, serta Isu-Isu Kontemporer. *Argopuro: Jurnal Ilmu Bahasa*, 11(6), 251-260.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Grimmelikhuijsen, S., & Klijn, A. (2015). The Effects of Judicial Transparency on Public Trust: Evidence from a Field Experiment. *Public Administration*, 93(4), 995-1011.
- Hamzah, M., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Berita Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terkait Pemberitaan 500 Ton Beras Hilang di Gudang Bulog dalam Media Kompas.Com dan Liputan 6.Com. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 5634–5645.
- Hanifah, Z., & Setiawan, H. (2023). Analisis Framing Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Media Online Detik.com dan Radar Malang (Analisis Framing Zhong Dang Pan dan Gerald M. Kosicki). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 693–698.
- Harnia, N. T., Pratama, R. T., & Setiawan, H. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Banjir di Kalimantan Selatan pada Detik.com dan Tempo.co. *Perspektif Komunikasi: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik Dan Komunikasi Bisnis*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.24853/pk.5.1.1-9>
- Hayati, H., & Yoedtadi, M. (2020). Konstruksi Berita Covid-19 di Kompas.com dan Tribunnews.com. *Koneksi*, 4(2), 243–250. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i2.8114>
- Indiarti, I., Juanda, J., & Mahmudah, M. (2025). Pemberitaan Fasilitas Kampus dalam Media Daring Estetika Pers: Analisis Framing Robert N. Entman. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 428–441. <https://doi.org/https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1277>
- Kurnia, S. D., & Yahya, A. H. (2023). Konstruksi Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan (Analisis Framing di Detik.Com). *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1, 166–186. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i3.647>

- Kustiawan, W., Madani, A. L., Zahra, L. A., Anggraini, R. T., & Fadila, F. (2025). Teknik Penyajian Berita Cetak, Radio, Televisi, dan Media Online. *Jurnal Transformasi Pendidikan Modern*, 6(1).
- Kusumaningsih, R. (2024). Peran Media dalam Mempengaruhi Opini Publik Tentang Hukum dan Keadilan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 27–40.
- Laili, L. S., & Aji, H. K. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kelangkaan Minyak Goreng pada Media iNews.id. *JURNAL KOMUNITAS*, 11(2), 25–35.
- Maulana, G. C., & Putri, T. W. (2024). Analisis Framing Model Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki Terhadap Berita Kecelakaan PT. Kereta Api Indonesia di Cicalengka Bandung pada Media Online BBC News Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(12), 5855–5866.
- Mutmainnah, & Khotimah, K. (2025). Analisis Wacana Kritis pada Teks Berita CNN Indonesia.com Tentang Pendidikan RI yang Memprihatinkan. *Deiksis*, 17(3), 297–308.
- Nahar, A. D., & Khisban, R. (2024). Bahasa dan Komunikasi dalam Dunia Jurnalistik: Menyampaikan Informasi Akurat. *Kajian Administrasi Publik dan ilmu Komunikasi*, 1(4), 176–183.
- O'Keefe, D. J., & Jensen, J. D. (2006). The Advantages of Compliance or the Disadvantages of Noncompliance? A Meta Analysis Review of the Relative Persuasive Effectiveness of Gain-Framed and Loss-Framed Messages. *Communication Yearbook*, 59(2), 1–43.
- Pan, Z., & Kosicki, G. M. (1993). Framing analysis: An approach to news discourse. *Political Communication*, 10(1), 55–75.
<https://doi.org/10.1080/10584609.1993.9962963>
- Pratiwi, E. N., Utama, M. R. C., Pratama, S. S., & Widhiandono, D. (2025). Analisis Framing Berita Pertemuan Donald Trump dan Volodymyr Zelenskyy di Gedung Putih dalam Pemberitaan Detik. com dan CNN Indonesia. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(2), 38–57.
- Putri, D. M., Ernanda, E., & Triandana, A. (2024). Analisis Framing pada Pemberitaan Pegi Setiawan Sebagai Tersangka Kasus Pembunuhan Vina dalam Media Online Detik. com dan Liputan 6. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(1), 99–116.
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam Rangka Hari Pendidikan Nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(1), 22–39.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya : Cipta Media Nusantara (CMN).
- Reza, N., & Zamzamy, A. (2024). Analisis Framing Kompas.id dalam Pemberitaan Swasembada Daging Sapi di Indonesia Periode Maret-Juni 2023. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8677–8688.
- Sartika, C. D., Anshori, D. S., & Kusumah, E. (2025). Analisis Framing Pemberitaan Kawal Putusan MK pada Kompas.com. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(1), 206–221.
- Satrivi, N., & Purnama, C. (2021). Pembentukan Opini Publik Indonesia oleh Cable News Network (CNN) Indonesia Berkenaan dengan Isu Sampah Plastik. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 3(2), 228–241.
<https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.33515>
- Semetko, H. A., & Scammell, M. (2021). *Penelitian Pembimbingan Berita: Handbook Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Silverman, D. (2017). *Doing Qualitative Research*. London: SAGE Publications.

- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com Tentang Covid-19 di DKI Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>
- Sofyani, H., & Tahar, A. (2021). Peran Akuntabilitas dan Transparansi Pemerintah Desa Indonesia Terhadap Kepercayaan Masyarakat Desa: Kasus di Kabupaten Bantul. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), 10–25. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.16481>
- Sudibyo, A. (2001). *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachman, Y. (2021). Media Massa beserta Ideologinya dalam Proses Hegemoni. *Media Nusantara*, 18(1), 71–78.
- Suryawati, I. (2019). Strategi Ketahanan Pangan Indonesia dalam Konstruksi Media (Analisis Framing pada Berita Tirto. Id). *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(1), 74–98.
- Wibawa, N. C., Ardini, H., Hermawati, G., Firdaus, R. N., Anggoro, K. B., & Wikansari, R. (2023). Analisis Impor Beras di Indonesia dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor Beras. *Jurnal Economina*, 2(2), 574–585.
- Wijoyo, S. G. (2023). Analisis Framing Robert Entman Tentang Kasus Kejahatan Anak Di Bawah Umur. *DARUNA : Journal of Communication*, 2(1), 49–53.
- Wulandari, D. (2021). *Media Massa dan Komunikasi*. Jakarta: Mutiara Aksara.
- Wulandari, N. (2025). Pemberitaan Kasus Keracunan Makan Bergizi Gratis dalam Perspektif Halal Food. *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1), 67-78.